PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Oleh
Musyawir
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia
Email: musyawir.rs@gmail.com

Article History:
Received: 21-10-2024
Revised: 27-10-2024
Accepted: 24-11-2024

Keywords:
Language Politeness, Political Discourse, Social Media

Abstract: *This study aims to explore and explain the form of compliance with the principle of politeness of language of netizens in discourse on social media Twitter, Facebook, and Instagram. This type of research is classified as qualitative research with a descriptive method. The main theory used to analyze the research data is the pragmatic theory, Geoffrey Leech on the principle of politeness of language. The data in this study are written data in the form of text (words or sentences) in the comments column of each political news post or upload. The data sources are obtained from political news uploads (political discourse) on social media Twitter, Facebook, and Instagram. This study focuses on the form of politeness of language. The data collection techniques used are observation techniques, documentation techniques, and note-taking techniques. Data analysis goes through four stages, namely data collection, data reduction, presentation and analysis of data, and conclusion/verification. The validity of the data is obtained through diligent observation, extended observation, peer examination and discussion, and triangulation. The results of the study indicate that there is compliance with the principle of single language and compliance with the principle of dual language. Compliance with the principles of politeness in a single language can be found in speech on Facebook social media, with one compliance with the principles of language politeness including compliance with the maxims of wisdom/wisdom, there are three (3) in speech data on Facebook social media. Meanwhile, compliance with the principles of dual language politeness can be found in speech on Twitter and Instagram social media with two compliance principles of language politeness at the same time including (1) compliance with the maxim of wisdom/wisdom with compliance with the maxim of*

agreement/compatibility found in speech data on Twitter social media, (2) compliance with the maxim of wisdom/wisdom with compliance with the maxim of praise found in speech data on Instagram social media.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Manusia dapat berkomunikasi antarsesama karena memiliki pemahaman yang sama dalam mengungkapkan hasil pikiran atau gagasan yang dimiliki. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara berbincang, bertanya, bekerja sama, berdiskusi, dan bentuk komunikasi yang lain. Bahkan, di era digital saat ini komunikasi dapat dilakukan secara daring tanpa tatap muka, seperti melakukan panggilan suara atau video melalui telepon dan mengirim pesan melalui aplikasi media sosial.

Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Bahasa mengambil peran penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Komunikasi antara manusia dilakukan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, emosi secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. (Nurafni, 2022) mengungkapkan bahwa bahasa sangat berperan penting dalam membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa karena bahasa sebagai tonggak sosial akan mengiringi masyarakat pemakainya yang memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan. Sebaliknya, jika tidak terkendali bahasa yang digunakan, maka akan meluas makna yang dimunculkan.

Kesantunan menjadi aspek yang urgen untuk menciptakan sebuah komunikasi yang baik. Saat ini, pemakaian bahasa yang santun kurang diperhatikan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila sering ditemukan dan dijumpai pemakaian bahasa yang benar menurut tata bahasa. Akan tetapi, rasa dan maksud yang terdapat di dalamnya kurang santun serta membuat penutur dan mitra tutur merasa tersinggung (Pranowo, 2012). Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Tindak tutur tidak selamanya berlangsung dengan baik meskipun penutur dan mitra tutur menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dan dapat dipahami bersama. Fakta tersebut akan menjadikan pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech bahwa pragmatik mengkaji tentang makna dalam hubungan dengan situasi tutur. Dalam konteks situasi tindak tutur akan membantu peserta tutur untuk mengetahui maksud dari mitra tutur sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Nurul, 2022).

Komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik, bila memperhatikan aturan-aturan berkomunikasi. Aturan tersebut terdapat pada aspek kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Fallianda, 2018) bahwa ada beberapa tuturan yang dapat mengancam muka negatif dan muka positif mitra tutur, yaitu memperhatikan adanya kekacauan dalam penjelasan tindakan mengancam muka karena ada beberapa tindakan yang berisi ancaman muka negatif dan ancaman muka positif (mengadu, sanggahan, ancaman, ungkapan emosi yang kuat, permintaan emosi yang sangat privasi).

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Penyimpangan kesantunan dalam berbahasa pada dekade terakhir ini tampaknya memang menjadi fenomena yang cukup serius dalam dunia politik. Bahasa dalam dunia politik hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk mengumpat, mencaci maki, menyerang, bahkan menjatuhkan orang lain atau lawan politik (Agustina, 2017). Hal tersebut terlihat pada kondisi masyarakat yang penuh dengan perkelahian antarsesama akibat dari bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang ada dalam masyarakat tersebut. Berbahasa santun seharusnya mendapat perhatian khsusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam berinteraksi secara konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang, dan harmonis.

Wacana politik merupakan wacana yang berkaitan dengan dunia politik dan terdapat banyak kebohongan, kepura-puraan atau kemunafikan. Wacana politik berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga banyak pihak yang kontra sehingga menimbulkan perdebatan atau saling berargumentasi yang tidak terkontrol dengan menggunakan bahasa yang tidak santun dan etika berbahasa. Apalagi zaman milenial ini, manusia diberikan kemudahan dalam memberikan pendapat di media sosial. Kemudahan dalam mengakses dan memberikan pendapat didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat dan teraktual, hanya dengan satu alat elektronik, yaitu gawai (Lucy, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan manusia mengubah cara berkomunikasi dari komunikasi bertatap muka menjadi komunikasi dunia maya. Dewasa ini, berkomunikasi merupakan bentuk yang unik karena komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih karena adanya media sosial yang merambat di masyarakat. Era 4.0 saat ini, jenis media sosial online sangat beragam. Media sosial yang paling populer dalam konteks wacana politik, yaitu twitter, facebook dan Instagram.

Fenomena berkomentar netizen, baik di media sosial twitter, facebook maupun Instagram saat ini, sebagian besar dengan mudah memberikan komentar tanpa memikirkan dampak dari komentar yang telah mereka tuturkan tersebut. Etika netizen pada saat ini, mereka memberikan komentar pada media sudah melampaui batas kewajaran, sehingga terjadi perdebatan dan ujaran kebencian. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam wacana politik pada media sosial *twitter, facebook,* dan *instagram*?

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan satu sistem yang disepakati bersama untuk digunakan dalam berkomunikasi. Cara masyarakat berkomunikasi mempengaruhi kebiasaan sehingga membentuk suatu kebudayaan tersendiri. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, maupun lisan dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada mitra bicara atau orang lain (Brown & Levinson, 1987).

Selain itu, bahasa didefinisikan sebagai keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau interaksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap

orang dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas Brown & Levinson (Suhardi, 2013).

Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami. Bahasa juga masuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Bahasa dapat membentuk suatu kebudayaan ataupun sebaliknya. Maka dari itu terciptalah ragam bahasa yang ada di dunia.

Selain itu, struktur bahasa dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakitkan hati pendengarnya (Pranowo, 2012). Penutur yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, halus dan maksud dari perkataannya jelas akan menyejukkan hati mitra tutur sehingga berkenan untuk mendengarnya. Tujuan interaksi akan tercapai dengan efektif dengan suasana yang menyenangkan dan harmonis. Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui bahasa baik verbal (ujaran atau tulisan) maupun nonverbal (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana ia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian baik seseorang yang terlihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2012).

Halliday (1985) mengemukakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Dengan kata lain, pernyataan Halliday tersebut menyiratkan makna bahwa aspek-aspek seperti jumlah kosakata, sikap, adat istiadat serta budaya dari pemakai bahasa mempengaruhi bahasa yang digunakan. Pendapat lain diungkapkan oleh Pride dan Holmes (Padmadevi, 2014) bahwa sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Jadi, bahasa itu bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri di luar kebudayaan *(language and culture)*, tetapi bahasa merupakan bagian dari kebudayaan *(language in culture)*. Paparan yang sama dikemukakan pula oleh Trudgill (dalam Padmadevi, 2014) bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan gejala sosial dan gejala kebudayaan. Sehingga bahasa tidak hanya merupakan bagian dari gejala sosial melainkan menjadi bagian dari gejala kebudayaan.

Selain itu, Nababan (1993) mengemukakan bahwa sosiolinguistik itu mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.

Dengan demikian, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dapat juga dipahami secara sederhana bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Oleh karena itu, seseorang dalam berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran Leech (dalam Musyawir, 2017). Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang diutarakan dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan Yule (dalam Musyawir, 2017).

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Selanjutnya, Soeparno (dalam Musyawir, 2017) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang memperhatikan konteks.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkn dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Selain itu, kesantunan disebut sebagai sikap untuk tetap berada dalam syarat-syarat dan kondisi yang berlaku dalam percakapan menurut Bruce Fraser dan William Nolem (dalam Musyawir, 2017:16).

Kesantunan mengacu pada karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Aspek hierarki sosial dan status sosial menentukan kesantunan. Kesantunan merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (Kushartanti, 2014: 257). Keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga perilaku nonverbal.

Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etiket. Interaksi yang terjadi dalam setiap proses komunikasi akan melibatkan penutur dan mitra tutur. Tuturan yang disampaikan dapat berupa informasi, teguran, pertanyaan, perintah, penolakan, dan sebagainya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur diusahakan saling berhubungan atau berkaitan menurut Purwanto (dalam Musyawir, 2017: 19).

Salah satu aspek kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan menggunakan tuturan dalam bahasa yang santun. Norma-norma kesantunan bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain atau satu daerah dengan daerah lain, maka penggunaan bahasa dari daerah yang berbeda dapat memiliki ide yang berbeda berkaitan dengan hal yang dianggap santun atau tidak santun. Cara berbahasa santun setiap daerah atau budaya biasa dianggap tidak santun dan tidak layak menurut budaya lain.

Kehadiran media sosial seperti: facebook, instagram, twitter, youtube, whatsapp, dan lainnya, merupakan cerminan dari kebutuhan masyarakat untuk dapat memperoleh berbagai macam informasi yang cepat dan tepat dalam menjalin komunikasi jarak jauh atau virtual. Kedua karakteristik tersebut menunjukkan fungsi transaksional dan interaksional bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023-Februari 2024 pada media sosial *twitter, facebook, dan instagram* dengan persfektif pemakaian bahasa dalam bermedia sosial, sebagai suatu periode politik menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2024 dengan masa kampanye 28 November 2023-10 Februari 2024 yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia.

Data yang digunakan, yakni data tertulis berupa teks (kata atau kalimat) yang ada di kolom komentar setiap postingan atau unggahan berita politik pada media sosial twitter,

facebook, dan instagram yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa mengenai; pematuhan prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam wacana politik pada media sosial *twitter, facebook,* dan *instagram* sebagai fokus penelitian ini.

Sumber data penelitian ini terbatas pada unggahan berita politik (wacana politik) saja karena isi unggahan bervariasi dan jumlah unggahan setiap hari sangat banyak. Berita politik yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah berita yang diunggah selama peristiwa politik menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) Calon Presiden dan Wakil Presiden yang hangat dan aktual pada masa kampaye 28 November-10 Februari 2024. Adapun sumber data penelitian ini adalah dari media sosial twitter, facebook, dan instagram. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Analisis data penelitian secara interaktif berlangsung mulai dari (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan (verifikasi), dengan memanfaatkan triangulasi data sebagai teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa diuraikan berdasarkan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat pada pertuturan di media sosial Twitter, Facebook, dan Instagram.

a. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tunggal pada media sosial Facebook

1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan menghendaki penutur dan mitra tutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan terdapat tiga (3) kali pada data pertuturan pada media sosial Facebook yang telah dianalisis. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dapat diketahui berdasarkan penanda yang ada, yaitu (1) tidak menggunakan diksi yang kasar, (2) menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, (3) menggunakan gaya bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks, (4) memberi kritikan yang membangun dan tidak terkesan emosi dan tidak memojokkan mitra tutur, (5) menggunakan bentuk sapaan untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur, dan (6) menggunakan kata maaf atau lebih baik bila memberi saran secara langsung. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dapat dicermati pada data berikut. Data pertuturan dari Facebook.

Konteks: Saat mitra tutur mengomentari postingan terkait dengan tuturan yang menyatakan bahwa luar biasa kampanye capres nomor urut 3, GJ di Ruteng Manggarai, NTT hari ini. Iman politik yg kuat menyatukan GJ dan masyarakat yg membeludak di tengah cuaca berkabut, hujan, dan dinginnya kota Ruteng. GJ… GJ… GJ…. Presiden! GJ-MM menang…menang…menang III.

JA (LK) : Bp (Bapak) GJ pemimpin yg paling baik untuk Indonesia Raya, hati baik, berwibawa baik, Bapak GJ-MM sama seperti presiden kita Bapak JW. Semangat untuk no. 3!!!

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

FW(LK) : Kalau sama, kenapa GJ menilai kinerja Pak JW 5?
JA (LK) : Kami bukan menilai soal kinerja, kami menilai orangnya. Bapak JW Presiden kita RI dia tidak pernah sombong, kami lihat wataknya berwibawa hati baik, lembut sama seperti Bapak GJ, Bapak MM, cocok jadi pemimpin negara RI no 3 sukses!
(Data 03 Facebook)

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (JA) kepada mitra tutur (FW) dengan maksud menilai karakter sosok capres nomor urut 3, GJ-MM sebagaimana penggalan tuturan yang ada atas postingan terkait dengan kampanye politik yang dilakukan capres nomor urut 3, GJ-MM di Ruteng Manggarai, NTT dan mitra tutur (FW) merespons dengan menggunakan struktur kalimat yang tidak santun dan menyinggung perasaan penutur (JA) sebagaimana tuturan pada data pertuturan (03) "Kalau sama, kenapa GJ menilai kinerja Pak JW 5?". Sehingga penutur (JA) pun merespons balik dengan bijak atas tanggapan oleh mitra tutur (FW) disertai penjelasan yang santun dan tidak terkesan menyinggung perasaan mitra tutur sebagaimana penggalan tuturan "Kami bukan menilai soal kinerja, kami menilai orangnya. Bapak JW Presiden kita RI dia tidak pernah sombong, kami lihat wataknya berwibawa hati baik, lembut sama seperti Bapak GJ, Bapak MM, cocok jadi pemimpin negara RI no 3 sukses!". Dengan demikian, tuturan penutur (JA) pada data pertuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan, yakni berupaya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau mitra tutur dengan berupaya bertutur tidak menggunakan diksi yang kasar, menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

b. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ganda pada media sosial Twitter dan Instagram

1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim kesepakatan/kecocokan pada media sosial Twitter

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan menghendaki penutur dan mitra tutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Sedangkan, pematuhan maksim kesepakatan/kecocokan menghendaki penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim kesepakatan/kecocokan terdapat dua (2) kali pada data pertuturan pada media sosial Twitter yang telah dianalisis.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan kesepakatan/kecocokan dapat diketahui berdasarkan penanda yang ada, yaitu penanda maksim kebijaksanaan; (1) tidak menggunakan diksi yang kasar, (2) menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, (3) menggunakan gaya bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks, (4) memberi kritikan yang membangun dan tidak terkesan emosi dan tidak memojokkan mitra tutur, (5) menggunakan bentuk sapaan untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur, dan (6) menggunakan kata maaf atau lebih baik bila memberi saran secara langsung. Sedangkan penanda maksim kesepakatan/kecocokan; memberikan pilihan kepada mitra

tutur, berpendapat sesuai dengan situasi/pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (sependapat/setuju). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim kesepakatan/kecocokan dapat dicermati pada data berikut. Data pertuturan dari Twitter.

Konteks: Saat ada postingan real count pilpres 2024 KPU, capres nomor urut 1, AS unggul 83% di Aceh.

AY (LK) : Gimana yah kalau Pak AS jadi Gubernur Aceh, pasti rakyat Aceh senang dipimpin oleh org cerdas.

AH (LK) : Insyaallah bisa sumber nasihat Aceh untuk pembangunan sumber daya manusia, manajemen kota dan sumber daya alam di Aceh; Jika tidak ada 2 putaran Pilpres.

(Data 05 Twitter)

Tuturan yang disampaikan oleh penutur (AH) kepada mitra tutur (AY) atas postingan yang dikomentari oleh mitra tutur (AY) terkait dengan real count pilpres 2024 KPU, capres nomor urut 1, Anies Baswedan unggul 83% di Aceh. Sehingga mitra tutur (AY) berharap kepada capres nomor urut 1, Anies bisa jadi Gubernur Aceh sebagai bentuk penilaian terhadap kepemimpinan dan prestasi AS saat menjadi Gubernur Jakarta apalagi AS jadi capres sekarang. Sebagaimana penggalan tuturan pada data pertuturan "Gimana yah kalau Pak AS jadi Gubernur Aceh, pasti rakyat Aceh senang dipimpin oleh org cerdas". Pernyataan itulah yang direspons oleh penutur (AH) pada penggalan tuturan "Insyaallah bisa sumber nasihat Aceh untuk pembangunan sumber daya manusia, manajemen kota dan sumber daya alam di Aceh; Jika tidak ada 2 putaran Pilpres" dengan menggunakan sturktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur serta tampak penuh harapan ditandai dengan diksi Insyaallah. Bukan hanya itu, tampak adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terhadap topik yang dibicarakan.

Dengan demikian, tuturan penutur (AY) dan mitra tutur (AH) pada data pertuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan/kecocokan, yakni berupaya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau mitra tutur dan menghendaki penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dengan berupaya bertutur tidak menggunakan diksi yang kasar, menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, menggunakan gaya bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks, dan terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (sependapat/setuju).

2) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim pujian pada media sosial Instagram

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan menghendaki penutur dan mitra tutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Sedangkan, pematuhan maksim pujian menghendaki penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain (mitra tutur) dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

lain (mitra tutur). Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim pujian terdapat dua (2) kali pada data pertuturan pada media sosial Instagram yang telah dianalisis. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim pujian dapat diketahui berdasarkan penanda yang ada, yaitu penanda maksim kebijaksanaan; (1) tidak menggunakan diksi yang kasar, (2) menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, (3) menggunakan gaya bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks, (4) memberi kritikan yang membangun dan tidak terkesan emosi dan tidak memojokkan mitra tutur, (5) menggunakan bentuk sapaan untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur, dan (6) menggunakan kata maaf atau lebih baik bila memberi saran secara langsung. Sedangkan penanda maksim pujian; (1) mengapresiasi pendapat mitra tutur, (2) menghargai pendapat mitra tutur, (3) tidak menyakiti hati mitra tutur ketika menyampaikan pendapat, dan (4) mengucapkan "terima "kasih ketika mendapat saran/kritikan dari mitra tutur. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan/kearifan dan maksim pujian dapat dicermati pada data berikut. Data pertuturan dari Instagram.

Konteks: Saat mitra tutur mengomentari postingan terkait dengan Anies janji tak asal bubarkan ormas dan jawab pertanyaan soal normalisasi FPI & HTI. Calon presiden nomor urut 1, AS menanggapi pertanyaan terkait apakah dirinya akan melakukan normalisasi terhadap organisasi masyarakat yg telah dibubarkan oleh negara sebelumnya. Hal ini ditanyakan oleh salah satu partai Nasdem, M. FH, kepada AS dalam acara "Ngaja barkeun Abah AS" di Hotel Papandayang, Kota Bandung.

AD (LK) : Kalau Ormas itu ideologinya bertentangan dengan bangsa dan negara gak usah nunggu diadili atas nama Demokrasi. Semua negara baik negara Islam kalau ada kelompok radikal dengan ideologinya saja ya harus bubar.

AY (LK) : Jawaban yg (yang) bagus, menunjukkan bahwa berlaku di semua organisasi ke depannya. Jadi, pembubaran diputuskan oleh pengadilan atas suatu pelanggaran hukum bukan oleh pemeirntah. Ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan benar-benar ditegakkan, bukan like and dislike (suka dan tidak suka)

AD (LK) : Buktikan saja melalui pengadilan. (Data 02 Instagram)

Tuturan yang disampaikan oleh penutur (AY) kepada mitra tutur (AD) atas komentarnya terhadap postingan yang ada terkait dengan pembubaran ormas dan soal normalisasi FPI & HTI tidak asal dibubarkan oleh capres nomor urut 1 bila terpilih nantinya sebagai janji politiknya. Sehingga mitra tutur (AD) tersebut bertutur mengenai ormas yang ideologinya bertentangan dengan bangsa dan negera, tidak perlu menunggu diadili atas nama negara tetapi mestinya dibubarkan saja sebagaimana tuturan pada pertuturan data (02).

Tuturan itulah yang direspons oleh penutur (AY) dengan bentuk apresiasi terhadap tuturan mitra tutur (AD) sebagaimana tuturan pada penggalan data pertuturan (02), jawaban yang bagus dan mitra tutur (AD) pun merespons balik dengan tuturan yang menunjukkan penegasan terhadap respons penutur (AY) sekaligus menghargai pendapat

penutur sebagaimana penggalan tuturan "Buktikan saja melalui pengadilan". Dengan demikian, tampak tuturan penutur (AY) dan mitra tutur (AD) pada data pertuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan dan maksim pujian, yakni berupaya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau mitra tutur dan menghendaki penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa hormat kepasa orang lain (mitra tutur) dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dengan berupaya bertutur tidak menggunakan diksi yang kasar, menggunakan struktur kalimat yang santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, dan mengapresiasi pendapat mitra tutur serta menghargai pendapat mitra.

Pembahasan

Pematuhan adalah perilaku seseorang dalam berkomunikasi sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (Terjemahan Oka, 2015) terdiri atas maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/kecoockan, dan maksim simpati. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada media sosial Twitter, Facebook, dan Instagram diperoleh temuan bahwa jumlah seluruh data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana politik pada ketiga media sosial sebelum dianalisis, yakni 18 data pertuturan dan setelah dianalisis jumlahnya bertambah menjadi 23 data pematuhan prinsip kesatunan berbahasa dengan rincian hasil analisis data pertuturan terdiri atas 14 data pertuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada media sosial Twitter dengan persentase 61%, tiga (3) data pertuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada media sosial Facebook dengan persentase 13%, dan 6 data pertuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada media sosial Instagram dengan persentase 26%.

Selanjutnya, hasil analisis data pertuturan ditemukan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdapat pematuhan prinsip berbahasa tunggal dan pematuhan prinsip berbahasa ganda. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tunggal merupakan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa oleh penutur dan mitra tutur ketika bertutur. Tuturan yang disampaikan itu memiliki tidak lebih dari satu maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ganda merupakan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa oleh penutur dan mitra tutur ketika bertutur. Tuturan yang disampaikan itu memiliki lebih dari satu maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya, satu maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran atau pertuturan.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tunggal terdapat pada pertuturan di media sosial Facebook dengan satu pematuhan prinsip kesantunan berbahasa meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan terdapat tiga (3) pada data pertuturan di media sosial Facebook dengan persentase 13%. Sedangkan, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ganda terdapat pada pertuturan di media sosial Twitter dan Instagram dengan dua pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sekaligus meliputi (1) pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan dengan pematuhan maksim kesepakatan/kecocokan terdapat dua (2) kali pada data pertuturan di media sosial Twitter dengan persentase 9%, (2) pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan dengan pematuhan maksim pujian terdapat dua (2) kali pada data pertuturan di media sosial Instagram dengan persentase 9%.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya tiga (3) pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada setiap bentuk maksim dari ketiga media sosial, baik pada media sosial Twitter, Facebook, dan Instagram, yaitu maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan/kecocokan. Ketiga maksim tersebut, ternyata ada satu maksim yang kuantitas pematuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan maksim lain, baik pada pematuhan prinsip kesantunan tunggal maupun pada pematuhan prinsip kesantunan ganda, yaitu maksim kebijaksanaan dan itu menunjukkan bahwa penutur berusaha meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur begitu pula sebaliknya. Begitu pula dengan pematuhan maksim pujian menujukkan bahwa penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain (mitra tutur) dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (mitra tutur) dan maksim kesepakatan/kecocokan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur berupaya memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka.

Meskipun demikian, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tiga media sosial, Twitter, Facebook, dan Instagram hanya dengan tiga (3) maksim yang dipatuhi dari enam (6) prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim kebijaksanaan/kearifan, dan maksim pujian, dan maksim kesepakatan/kecocokan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa warganet (penutur dan mitra tutur) pada tiga media sosial baik pada media sosial Twitter, Facebook, maupun Instagram sangat rendah yang didasarkan pada jumlah total hasil analisis data pertuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 23 data pertuturan dibandingkan dengan jumlah penyimpangan (pelanggaran) prinsip kesantunan berbahasa dengan total data hasil analisis data sebanyak 186 data pertuturan dari total data pertuturan sebanyak 477 dari tiga media sosial, yaitu Twitter, Facebook, dan Instagram. Selain itu, juga menunjukkan relevansi dengan teori skala kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (dalam Rahardi) bahwa semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal itulah yang terjadi pada warganet (penutur dan mitra tutur), baik pada media sosial Twitter, Facebook, dan Instagram, tuturannya itu menguntungkan diri sendiri sebagai penutur. Seharunya, semakin tuturannya itu merugikan diri penutur begitu pula sebaliknya, maka semakin dianggap santunlah tuturan itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana politik pada media sosial (Twitter, Facebook, dan Instagram), maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdapat pematuhan prinsip berbahasa tunggal dan pematuhan prinsip berbahasa ganda. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tunggal merupakan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa oleh penutur dan mitra tutur ketika bertutur. Tuturan yang disampaikan itu memiliki tidak lebih dari satu maksim dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ganda merupakan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa oleh penutur dan mitra tutur ketika bertutur. Tuturan yang disampaikan itu memiliki lebih dari satu (1) maksim dalam

pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya, satu maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran atau pertuturan.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tunggal terdapat pada pertuturan di media sosial Facebook dengan satu pematuhan prinsip kesantunan berbahasa meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan terdapat tiga (3) pada data pertuturan di media sosial Facebook. Sedangkan, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa ganda terdapat pada pertuturan di media sosial Twitter dan Instagram dengan dua pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sekaligus meliputi (1) pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan dengan pematuhan maksim kesepakatan/kecocokan terdapat pada data pertuturan di media sosial Twitter, (2) pematuhan maksim kebijaksanaan/kearifan dengan pematuhan maksim pujian terdapat pada data pertuturan di media sosial Instagram.

SARAN

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan bagi warganet, juga menjadi himbauan bagi warganet untuk lebih mementingkan penggunaan bahasa yang santun ketika mengomentari maupun menerapkannya dalam media sosial. Selain itu, warganet perlu menjadikan media sosial sebagai media komunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, perlu menanamkan sikap bahasa yang baik agar penggunaannya tepat dan efektif sehingga setiap bertutur/ berkomentar di media sosial dapat menjaga kesantunan berbahasa.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi kepada guru dan dosen penulis bahan ajar bahasa Indonesia dalam merencanakan dan menyusun bahan ajar bahasa Indonesia khususnya mengenai kesantunan berbahasa dengan ancangan pragmatik, sosiolinguistik, sosiopragmatik, dan tindak tutur. Hal ini perlu dilakukan secara kontinuitas dan terukur kepada siswa sebagai generasi bangsa dan makhluk sosial supaya siswa mampu memperbaiki kualitas keterampilan berbicara/bertutur atau berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti berikutnya dapat menentukan objek dan masalah yang berbeda menyangkut topik dalam penelitian ini sehingga dapat menemukan kajian yang baru tentang permasalahan penggunaan bahasa yang santun di media sosial dan dapat menentukan substansi masalah, metode, dan lingkup penelitian yang berbeda dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Alibasyah, Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik. Jurnal Eksposisi: https://e-journal. unair .ac.id/ETNO /article/view/8457 (Diakses 19 November 2023).
[2] Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). Politeness: Some Universais in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.
[3] Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2013). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
[4] Charles Morris. (1983). On some dimensions of language proficiency. In J. W. Oller Jr. Ed. Issues in Language Testing Reseach. Rowley, MA.: Newbury.

[5] Fauziah, dkk. (2021). Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 5(2). (Diakses 23 April 2023).
[6] Grice, J. (1975). The Thread of Discourse. The Hangue: Mouton.
[7] Gu, Yueguo. (1990). Politeness. Phenomena in Modern Chinese. Journal of Pragmatics 14: 237-257. (Diakses 25 Desember 2023).
[8] Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. (1985). Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou.1994. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
[9] Hanafi. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik. Jurnal Ilmu Budaya Universitas HasanuddinVol. 2 No. 2. Desember 2015. (Diakses 20 April 2023).
[10] Hartinah, dkk. (2018). Kajian Sosiopragmatik Imperatif dalam Debat Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 7, No. 3. Maret 2018. (Diakses 25 April 2023).
[11] Kridalaksana, Harimurti. (2012). Kamus Linguistik (Edisi Revisi). Jakarta: Pustaka Utama.
[12] Kushartanti. (2014). Pragmatik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
[13] Kusmanto, Hari. (2019). Perwujudan Tindak Kesantunan Berkomentar pada Wacana Media Sosial Instagram. https:// sawerigading. kemdikbud .go.id/index.php/ sawerigading/article/view/640 (Diakses 23 November 2023).
[14] Leech, Geoffrey. (2011). Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan oleh M.D.D. Oka (Edisi Revisi). Jakarta: UI Press.
[15] Levinson, Stephen C. (1983). Pragmatic: London: Cambridge University Press.
[16] Lucy, Pandiangan. (2020). Analisis Eufemisme pada Wacana Politik dalam Debat PDIP dan Juru Bicara KPK dalam Acara Indonesia Lawyers Club di TVONE. https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4590 (Diakses 25 November 2023).
[17] Markhamah. (2015). Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa (Edisi Revisi). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
[18] Musyawir. (2019). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Totobuang. Vol. 7 No. 1 Juni 2019. https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/104. Doi: https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.104 (Diakses 19 Mei 2023).
[19] Nababan, P.W.J. (1993). Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
[20] Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial; Persfektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
[21] Nurafni, (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram Infosumber Studi Kasus Unggahan Pandemi Covid-19. https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/21674 (Diakses 25 November 2023).
[22] Nurul, Dwi Putri. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. https:/ /jurnal. unipa. ac.id/ index. php/ bisai/ article/view/28 (Diakses

25 November 2023).
[23] Padmadevi, dkk. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
[24] Rahardi, Kunjana. (2017). Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situsional: Yogyakarta: Erlangga.
[25] Pranowo. (2012). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[26] Pranowo. (2014). Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat Ditinjau dari Aspek Pragamatik. Yogyakarta: USD. Universitas Sanata Dharma.
[27] Sayama. (2015). Sosiolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.
[28] Suhardi. (2013). Pengantar linguistik umum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
[29] Wijana, I Dewa Putu. (2012). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Ofset.
[30] Yusriadi. (2021). Tindak Tutur Imperatif dan Kesantunan Berbahasa Pejabat Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam Buku the New Sulawesi Selatan. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Hasanuddin.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)